

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada pembahasan ini peneliti akan menyajikan uraian sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian dan memadukan dengan kajian pustaka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknis analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

#### **A. Konsep guru mengatasi kurangnya minat baca peserta didik di MI Miftakhul Falah Kayen Kademangan Blitar**

Memasuki era globalisasi yang semakin hari semakin banyak perkembangan zaman yang dapat menurunkan wawasan peserta didik saat ini, realitanya banyak peserta didik saat ini yang malas belajar, apalagi hanya sekedar membaca pelajaran, jangankan membaca pelajaran, saat ini banyak peserta didik yang lebih senang bermain dibandingkan membaca dan merangkum bacaan mereka dalam tulisan ringkas mereka. Hal ini sangat disayangkan, mengingat saat ini peserta didik sudah mulai terjerumus dan terlena dengan kemajuan zaman dan budaya-budaya asing yang masuk. Dahulu peserta didik banyak yang gemar membaca, tapi sekarang seiring berjalannya waktu dan kemajuan-kemajuan yang membuat peserta didik

ingin belajar instan, dan kurang menyukai atau minat dengan budaya membaca penambah wawasan ilmu.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti di MI Miftahul Falah Kayen kademangan Blitar, disana para guru membuat sebuah konsep untuk mengatasi rendahnya minat baca siswa dengan mengadakan program pojok baca karena dengan adanya pembaharuan atau inovasi baru peserta didik akan lebih tertarik dan tidak jenuh dengan permintaan guru untuk rajin membaca, karena saat ini bagi peserta didik sesuatu yang monoton itu sangat menjenuhkan, apalagi jika guru yang mereka miliki tidak memiliki inovasi atau gebrakan baru tentu peserta didik akan merasa jenuh dan tetap tererangkap dalam rendahnya minat baca mereka, di MI Miftakhul Falah guru membuat konsep untuk peserta didik mereka dengan inovasi pojok baca, di sana peserta didik di dalam kelas menyediakan buku dan tempat membaca di sudut / pojok kelas.

Hal tersebut sesuai pernyataan kepala sekolah MI Miftakul falah bahwa tujuan diadakannya pojok baca agar peserta didik lebih tertarik untuk membaca dengan disediakan sudut baca/ pojok baca di setiap kelas masing-masing. Dapat dikatakan disini guru berperan dalam tugasnya untuk menjadi guru yang melakukan inovasi dan memfasilitasi peserta didiknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Jumanta Hamdayama dalam bukunya Metodologi Pengajaran bahwa ;<sup>1</sup>

“ peran seorang guru sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar, peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, peran

---

<sup>1</sup> Jumanta Hamdayama, *metodologi penelitian* , ( jakarta : Bumi Aksara 2016 ) hal.9

yang dianggap penting atau paling dominan dan klasifikasi guru disini adalah guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, fasilitator dan evaluator.”

Penjabaran dari temuan di MI Miftakhul falah dan penguatan dari Jumanta Hamdayama dapat digaris bawahi bahwa guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta menunjang peserta didik dalam kemajuan prestasinya. Oleh karena itu sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki guru yang inovatif dan menjadai fasilitator yang baik, guru jika tidak menjadi fasilitator yang baik maka peserta didik mereka kemungkinan besar akan sulit melewati masa-masa dimana mereka masih kurang sadar dalam beberapa aspek baik itu dari segi membaca menulis atau bahkan belajar sekalipun. Oleh sebab itu tugas yang dibutuhkan guru saat ini untuk mengatasi rendahnya minat baca peserta didik adalah bagaimana guru tersebut melakukan inovasi dan memerankan tugasnya menjadi fasilitator yang baik.

Disisi lain di MI Miftakhul falah juga membuat konsep dalam pengembangan perpustakaan, guru membuat jadwal untuk peserta didik berkunjung ke perpustakaan secara bergilir, hal ini dilakukan guru agar peserta didik haus membaca dalam artian dengan dibatasinya membaca di perpustakaan, peserta didik akan lebih memanfaatkan waktunya dalam kesempatannya membbaca di perpustakaan, dan mengurangi kebosanan peserta didik dalam membaca, justru mereka menanti waktu mereka untuk membaca di perpustakaan, guru juga menyediakan beberapa buku bacaan yang menarik

perhatian peserta didik sehingga peserta didik tertarik dengan bacaan-bacaan di perpustakaan.

Hal tersebut dirancang guru untuk menjadikan perpustakaan lebih menarik perhatian peserta didik, hal ini guru menempatkan dirinya menjadi guru yang kreatif untuk kemajuan dan masa depan peserta didiknya, agar peserta didiknya tidak terbelenggu dalam kejenuhan membaca, dan rendahnya minat baca mereka, sehingga disini guru MI Miftakhul Falah menciptakan sistem baru agar peserta didik mereka lebih tertarik untuk membaca dan mengunjungi perpustakaan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hamzah B.Uno dalam bukunya Belajar dengan pendekatan paikem bahwa ;<sup>2</sup>

“ Guru menjadi faktor kunci untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. ”

Memang seharusnya menjadi seorang guru harus kreatif dan aktif untuk memajukan pendidikan dan peserta didiknya, seperti yang dikatakan oleh Hamzah B.Uno bahwa seorang guru harus mengembangkan potensinya termasuk potensi kreatifnya, hal tersebut juga dilakukan oleh guru-guru di MI Miftakhul Falah Kayen Kademangan Blitar, disana para guru mengembangkan potensi kreatifnya dengan mengadakan pojok baca dan memberi pembiasaan terhadap peserta didik mereka untuk membaca di pojok baca dan membaca

---

<sup>2</sup> Prof. Dr. Hamzah B. Uno, *belajar dengan pendekatan paikem*. ( jakarta : bumi aksara 2012 ) hal. 152

surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran, dan menjadwalkan peserta didik untuk berkunjung di perpustakaan dan membaca buku disana.

Berdasarkan data lapangan dan data teoritis dari fokus penelitian yang pertama terkait konsep guru mengatasi rendahnya minat baca peserta didik di MI Miftakhul Falah Kayen Kademangan Blitar bahwa dengan melakukan inovasi baru dari segi pengembangan perpustakaan dan aplikasi buku-buku bacaan . inovasinya berupa mengadakan program pojok baca dan memberi tugas meringkas dari bacaan yang dibaca, disisi lain guru juga memberi pembiasaan membaca surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran .

#### **B. Pelaksanaan guru mengatasi kurangnya minat baca tulis peserta didik di MI Miftakhul Falah Kayen**

Ketika guru telah merancang konsep dan sudah matang maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan konsep tersebut, karena dengan melaksanakan konsep tersebut guru akan mencapai tujuan yang diharapkan. Sebuah lembaga sekolah menginginkan yang terbaik untuk peserta didiknya, apalagi mengingat saat ini di era globalisasi yang banyak sekali perubahan-perubahan dari segi apapun dan dibarengi karakter peserta didik yang beragam, ada diantara mereka yang gemar membaca ada pula yang kurang tertarik dengan bacaan, terkadang ada juga yang menyukai tapi hanya beberapa jenis bacaan saja. Padahal sejatinya kunci dari sebuah wawasan adalah buku, dan sudah seharusnya sebagai seorang pelajar yang butuh

asupan-asupan pelajaran maka seharusnya peserta didik lebih tertarik untuk membaca.

Namun hal diatas tidak serta merta kesalahan ada pada peserta didik, justru kunci kesuksesan dari peserta didik itu kembali lagi pada pola pembelajaran atau pola pendidikan yang diberikan untuk peserta didiknya di Sekolah, jadi ketika peserta didik tidak berdampingan dengan guru atau tidak beraa di sekolah, setidaknya peserta didik saat di rumah mampu mengendalikan emosi mereka atau keegoisan mereka untuk menjauhi rasa malas mereka, sehingga rasa malas membaca akan tergantikan dengan keinginan yang kuat untuk membaca, hal tersebut dapat tercapai jika seorang guru memiliki strategi khusus untuk mengatasi rendahnya minat baca peserta didik saat ini.

Guru-guru di MI Miftakhul Falah membuat sebuah konsep kemudian di laksanakan sesuai rencana mereka yaitu mengatasi rendahnya minat baca tulis peserta didik mereka, diantaranya guru membuat program pojok baca disini guru mewajibkan peserta didik untuk membaca beberapa jenis buku bacaan, hal ini dilakukan untuk membiasakan peserta didik membaca dan terampil dalam membaca, sehingga rasa malas membacanya dapat sedikit demi sedikit berkurang sesuai berjalannya waktu. Pelaksanaan tersebut dilakukan agar peserta didik terbiasa, lambat laun peserta didik merasa jika membaca di pojok baca adalah hal rutin yang menyenangkan untuk mereka.

Selanjutnya peserta didik diberi kebiasaan oleh guru untuk meringkas atau merangkum bacaan yang mereka baca, sehingga bacaan peserta didik

terampil dibarengi juga dengan tulisan mereka yang terampil. Pembiasaan tersebut dilakukan oleh guru-guru di MI Miftakhul Falah agar peserta didik mereka tidak meninggalkan budaya membaca yang baik dan dilengkapi dengan menulis yang baik dan benar.

Tidak hanya itu di MI Miftakhul Falah guru juga memberi pembiasaan kepada peserta didik untuk membaca surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran, hal ini dilakukan agar peserta didik minat bacanya tinggi dalam jenis bacaan apapun, baik pelajaran, kisah rakyat dan dongeng, ataupun bacaan alquran, sehingga mereka menguasai bacaan apapun nantinya, juga tingkat minat bacanya sedikit demi sedikit akan terpupuk dan menjadi peserta didik yang tidak buta wawasan.

Penjabaran diatas dapat dikatakan bahwa guru di MI Miftakhul Falah memiliki strategi mengatasi rendahnya minat baca siswa dengan menggunakan metode pembiasaan, dengan memberi pembiasaan-pembiasaan terkait pengembangan membaca dan ditambah sedikit tugas menulis peserta didik mereka lambat laun memiliki minat baca yang tinggi dan terhindar dari rasa malas membaca. Penjabaran tersebut sesuai dengan pernyataan Abudin Nata bahwa :

“suatu yang disengaja dan dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan dan Inti dari metode pembiasaan adalah pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan dan inti dari kebiasaan adalah pengulangan.”<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), hal. 100

Penguatan dari Abudin Nata ini dapat digaris bawahi kaitannya dengan pembiasaan yang dilakukan guru di MI Miftakhul Falah bahwa metode pembiasaan membaca di pojok baca ini dilakukan agar peserta didik terbiasa dengan budaya membaca, meskipun tidak banyak halaman yang dibaca namun rutin membaca setiap harinya akan memberi pemahaman yang khusus untuk peserta didik, sedikit demi sedikit rasa ingin tahu mereka untuk melanjutkan bacaannya di esok harinya akan lebih semangat dan tertarik tentunya. Guru-guru di MI Miftakhul Falah juga memberi tampilan yang menarik pada tempat pojok baca di setiap kelas masing-masing, sehingga peserta didik lebih tertarik dengan melihat tampilan tempatnya, kemudian guru-guru juga memperluas jenis bacaan yang menarik, di pojok baca guru-guru memberikan beragam jenis buku namun tetap buku tersebut masih dalam kategori usia mereka. Sehingga peserta didik tetap tertarik dengan budaya membaca yang sesuai porsinya.

Selanjutnya guru di MI Miftakhul Falah juga memberi tugas kepada peserta didik dan tugas ini bisa dikatakan sebagai sarana pembiasaan terampil menulis bagi peserta didik, dimana guru meminta kepada peserta didik untuk menringkas dan merangkum bacaan yang telah mereka baca dan itu rutin setelah peserta didik selesai membaca bacaan mereka, hal ini dilakukan bertujuan agar peserta didik terbiasa dalam menulis dan lebih terampil, hasil akhirnya nanti peserta didik di MI Miftakhul Falah menjadi generasi muda yang berwawasan luas dan ketrampilan yang bagus dan baik.

Pembiasaan dilakukan di MI Miftakhul Falah dibawah pengawasan guru, jadi bagi peserta didik yang tidak membaca pojok baca dengan rutin akan mendapat teguran langsung dari setiap wali kelas mereka masing-masing, tentunya guru juga memberi kordinasi disetiap kelas untuk rutin dan rajin dalam membaca di pojok baca kemudian meringkas bacaannya. Pembiasaan ini juga sesuai dengan pernyataan Abudin Nata di atas.

Guru di MI Miftakhul Falah juga mengadakan pembiasaan membaca surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran, pembiasaan ini rutin dilakukan dan dibawah bimbingan wali kelas masing-masing, sesuai pernyataan ibu sulistiani selaku kepala sekolah di MI Miftakhul Falah pembiasaan ini dilakukan agar peserta didik terampil juga dalam membaca alquran, karena di era globalisasi ini semakin banyak pengaruh budaya barat yang masuk tanpa ada penyaringnya, dan untuk usia peserta didik di bangku madrasah ibtidaiyah akan sangat mudah bagi mereka terjerumus dalam hal-hal negatif dari budaya barat, oleh karena itu pembiasaan membaca surat pendek ini dilakukan agar peserta didik tetap melestarikan budaya agama mereka, dengan terbiasa membaca surat-surat pendek peserta didik akan menjadi pelajar yang berwawasan luas dan berakhlakul karimah sesuai visi dan misi di MI Miftakhul Falah Kayen Kademangan Blitar.<sup>4</sup>

Visi dan misi dari MI Miftakhul Falah ini salah satunya menjadikan peserta didik mereka menjadi generasi yang berpedoman iman dan taqwa, dengan pembiasaan membaca surat-surat pendek peserta didik nantinya

---

<sup>4</sup> Dokumentasi profil sekolah MI Miftakhul Falah Kayen Kademangan Blitar

akan menjadi generasi muda yang memiliki minat baca yang baik, terampil dalam jenis bacaan apapun, baik itu bacaan tentang pelajaran, dongeng atau kisah rakyat, bahkan bacaan alquran pun peserta didik di MI Miftakhul Falah ini tetap mampu dan terampil.

Guru di MI Miftakhul Falah ini juga memberi jadwal kepada setiap masing-masing kelas untuk berkunjung dan membaca di perpustakaan. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih tertarik untuk membaca dan rasa ingin tahunya akan semakin tinggi jika kesempatan berkunjung di perpustakaan dibatasi maka peserta didik akan memanfaatkan kesempatan mereka di perpustakaan dengan baik dan segera membaca buku apa yang mereka ingin baca, dengan begitu perpustakaan di MI Miftakhul Falah setiap harinya tetap ramai dikunjungi peserta didik dan disisi lain guru-guru di MI Miftakhul Falah juga sesering kali memperbarui buku-buku bacaan agar peserta didik mereka tidak mudah jenuh dan tetap tertarik untuk membaca sehingga peserta didik mereka tidak terbelenggu dengan rendahnya minat baca mereka.

Peranan guru MI Miftakhul falah disini sangat dominan karena dari beberapa pembiasaan diatas setiap wali kelas memfasilitasi peserta didik mereka dan harus mengembangkan kekreatifan mereka untuk memberi tampilan semenark mungkin untuk pojok baca peserta didik di dalam kelas. Jadi bisa dikatakan guru-guru di MI Miftakhul falah ini menempati posisi mereka menjadi guru yang terampil, inovatif, kreatif, dan aktif .

Berdasarkan data lapangan dan data teoritis dari fokus penelitian yang kedua terkait pelaksanaan guru mengatasi rendahnya minat baca tulis peserta didik di MI Miftakhul Falah Kayen Kademangan Blitar bahwa dalam pelaksanaannya untuk mengatasi minat baca siswa yaitu dengan pembiasaan membaca di pojok baca kemudian merangkumnya agar tulisan peserta didik terampil, dan membiasakan membaca surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran.

### **C. Hambatan guru mengatasi kurangnya minat baca tulis peserta didik di MI Miftakhul Falah kayen**

Guru selalu ingin memberikan yang terbaik untuk peserta didik mereka, baik itu dari segi pelajaran, pengelolaan kelas, proses pembelajaran bahkan dalam mengatasi perilaku peserta didik pun seorang guru harus benar-benar memantau dari segi apapun, sehingga sangat perlu adanya evaluasi guru dalam proses pendidikan, agar guru mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dialami peserta didik mereka dan proses pendidikan, hal ini dilakukan guru agar peserta didik tetap terkontrol dengan baik dan jika ada suatu kendala, guru secara sigap mampu mengatasi dan memberi solusi untuk membantu mengatasi permasalahan peserta didik mereka.

Guru di MI Miftakhul falah juga melakukan hal yang serupa, sesuai konsep yang dirancang dilaksanakan langkah guru selanjutnya adalah memantau perkembangan pelaksanaan konsep tersebut berjalan sesuai rencana atau malah menyimpang dari tujuan dan timbul suatu hal diluar prediksi, sehingga sangat penting adanya guru melakukan pemantauan guna mengetahui

berbagai macam hambatannya dan secara langsung mampu mengatasi atau memberi solusi.

Langkah yang dilakukan oleh guru-guru di MI Miftakhul Falah ini dilakukan untuk mempermudah melihat hasil dari konsep yang direncanakan, untuk mengetahui seberapa jauh berjalannya program yang dikonsepsikan maka guru mulai melihat perubahan peserta didik apakah mereka antusias dalam membaca dirumah atau diluar jam pojok baca kemudian guru- guru di MI Miftakhul falah mulai memantau kendala-kendala apa yang terjadi selama proses pelaksanaan konsep tersebut. Guna mengetahui hambatan apa saja yang terjadi selama proses pelaksanaan tersebut langkah guru-guru yaitu dengan mewawancarai peserta didik dan berdiskusi antar wali kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arikunto dalam bukunya evaluasi program pendidikan bahwa :<sup>5</sup>

“Wawancara diperlukan untuk mengungkap data yang hanya dapat diungkap dengan kata-kata secara lisan oleh sumbernya, data tentang sikap, pendapat, wawasan, dapat diungkap dengan wawancara.”

Dari hasil wawancara guru menemukan beberapa hambatan yang terjadi diantaranya dalam konsep pojok baca dan kunjung perpustakaan bergilir, kendalanya kembali lagi terhadap peserta didik, ada beberapa diantara mereka yang belum lancar membaca, ada juga yang kurang memahami kalimat asing yang belum pernah mereka dengar, ada pula yang belum mampu mengatasi keegoisannya untuk sadar membca, karena perlu digaris

---

<sup>5</sup> Arikunto, Suharsimi, *Evaluasi Program Pendidikan.....* ( PT.Bumi Aksara: Jakarta, 2010) hal.124

bawahi jika peserta didik emosionalnya masih labil, belum memiliki kesadaran diri yang baik dan minat bacanya yang masih kurang akibat beberapa faktor lingkungan keluarga atau dirumah mereka masing-masing.

Di luar area sekolah mereka berada di antara lingkungan yang bertolak belakang dengan apa yang diarahkan di sekolah maka hal tersebut akan sia-sia, contohnya di sekolah peserta didik dibiasakan membaca di pojok baca, sedangkan di rumah mereka tidak diawasi bahkan sama sekali tidak diarahkan untuk membaca saat di rumah, sehingga peserta didik tidak ada gebrakan untuk membaca di rumah mereka masing-masing, maka dari itu lingkungan keluarga dan sekitarnya sangat penting untuk mengawasi dan membantu mengarahkan peserta didik saat di luar lingkungan sekolah .

Ada beberapa peserta didik yang kurang memahami bahasa asing, tapi semangat mereka untuk membaca tetap tinggi, dan ada beberapa peserta didik yang memiliki kesadaran yang rendah ini ternyata disebabkan akibat lingkungan peserta didik tersebut kurang mendukung, dalam artian peserta didik saat dirumah tidak ada yang mengarahkan mereka untuk membaca sehingga saat di sekolah mereka kurang adanya kesadaran untuk membaca karena tidak terbiasa atau tidak dibiasakan membaca saat di rumah.

Berdasarkan data lapangan dan data teoritis dari fokus penelitian yang ketiga terkait hambatan guru mengatasi rendahnya minat baca siswa di MI Miftakhul Falah Kayen Kademangan Blitar beberapa penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami guru-guru dalam pelaksanaan mengatasi kurangnya minat baca peserta didik yaitu beberapa

peserta didik kurang memahami bahasa asing, kemudian peserta didik wawasan membanya membacanya masih kurang lancar, dan yang sangat berpengaruh adalah peserta didik yang minat bacanya masih sangat rendah akibat lingkungan keluarga dan sekitarnya kurang mengarahkan peserta didik untuk membiasakan diri membaca.